

BAB I

PENDAHULUAN

A. Latar Belakang

Agama merupakan suatu hal yang sangat Urgent dalam diri seorang insan. Tempat seorang berpegang teguh, berkeyakinan dan mengembalikan segala sesuatu kepada yang Esa. Di dalam agama pasti ada ritual- ritual dalam upaya untuk lebih mendekatkan diri kepada yang Tunggal. Agama bisa di jadikan acuan dalam membentuk karakter diri seseorang. Agama juga bisa menjadikan suatu konstruk masyarakat tersendiri dalam kebudayaan masyarakat. Seperti halnya dalam fenomena biduan musik dangdut koplo di tengah masyarakat pedesaan yang notabennya masih menganut islam kejawen.

Musik dangdut sendiri itu muncul pada tahun 70-an dan bergaya seperti musik *rock* dengan kombinasi musik India, tetapi dasar musikal dan vokal tetap Melayu Betawi. Dangdut identik dengan bunyi gendang yang dapat memberikan efek psikologis, mempertinggi pesona erotik, dan menghasilkan irama terhadap musik itu sendiri. ¹Seiring perkembangan zaman musik dangdutpun berinovasi sesuai kebutuhan zaman. Munculah musik dangdut *Koplo* sebagai bentuk kreativitas seniman dangdut yang lahir dari musisi Jawa Timur seperti Sera, Monata, dan Sagita. Istilah *Koplo* sendiri ada yang berpendapat berasal dari “pil koplo”, musik

¹Andrew N. Weintraub, *Dangdut: Musik, Identitas, dan Budaya Indonesia*. (Jakarta:Kepustakaan Populer Gramedia, 2012), hlm 64

dengan tempo cepat ini merupakan cara mengungkapkan perasaan telor tentang gaya tarian yang dianggap orang sebagai hal yang dianggap orang sebagai hal yang “sulit dipercaya” atau “ajaib”.²Perbedaan dari musik dangdut dengan dangdut koplo dilihat dari iramanya yang lebih atraktif. Biasanya diiringi dengan *rapp* dan juga jingkrakan dari sang biduan. Musik dangdut koplo diibaratkan sebagai musik yang cepat dan dominan dengan ketukan dari gendang dangdut. Lagu- lagunya pun juga lebih *akbit* (tempo cepat).³

Dangdut Koplo ini merupakan mutasi dari Musik Dangdut setelah era Dangdut Campursari yang bertambah kental irama tradisionalnya dan dengan ditambah dengan masuknya unsur seni musik kendang kempul yang merupakan seni musik dari daerah Banyuwangi, Jawa Timur dan irama tradisional lainnya seperti Jaranan dan Gamelan. Dan berkat kreatifitas para musisi Dangdut Jawa Timur inilah sampai saat ini Musik Dangdut Koplo yang identik dengan Gaya Jingkrak pada goyangan biduan dan musiknya ini saat ini sangat kondang dan banyak digandrungi segala kalangan masyarakat.⁴

Lagu- lagunya kini banyak di gandrungi dari anak- anak hingga dewasa. Hal tersebut membuat musik dangdut koplo pun semakin

²Michael Haryono Bagus Raditya, *Esensi Senggakan Pada Dangdut Koplo Sebagai Identitas Musikal*, (Yogyakarta: UGM, 2013), hlm 5

³ Irwan Abdullah, *Konstruksi dan Reproduksi Kebudayaan*, (Yogyakarta: Pustaka Pelajar, 2009), hlm. 231.

⁴ Viola Hidayaningrum, *Biduan dangdut koplo*, (Universitas Lampung, 2017), hlm 16

berkembang dan semakin bermunculan biduan baru mewarnai panggung dangdut koplo. Meskipun tak bisa dipungkiri bahwa stigma terhadap penyanyi dangdut sangat melekat dengan goyangan dan penampilan yang erotis. Hal itu bermula dari kontroversi biduan dangdut Inul Daratista yang menjadi bukti nyata pro kontra musik dangdut dengan memamerkan goyangan tubuh yang erotis. Tak heran diapun sampai mendapat kecaman dari raja Dangdut Rhoma Irama. Inul dianggap merusak citra dangdut yang dulu dibangun oleh Rhoma Irama dengan lagu yang bernuansa dakwah menjadi lagu yang lebih didominasi dengan goyangan yang dinilai porno.⁵

Layaknya sebuah panggung hiburan pasti ada panggung belakang yang melatar belakangi seorang memilih menjadi seorang biduan dangdut koplo, dengan semua stigma negatif yang sering dilabelkan kepada biduan dangdut. seperti halnya orkes dangdut yang ada di desa Wonotengah. Orkes dangdut yang sedang laris dipasaran saat ini, dimanfaatkan oleh biduan dangdut yang ada di Desa Wonotengah untuk mencoba keberuntungannya dibelantika musik dangdut koplo.

Latar belakang Desa yang mayoritas penduduknya agamis tak menyurutkan niat dari biduan dangdut koplo untuk melebarkan sayapnya, meski embel- embel wanita erotis kerap melekat pada penampilannya di panggung. Tak bisa dipungkiri lingkungan agamis yang ada di Desanya membuat penyanyi dangdut tersebut mempunyai keunikan sendiri dalam

⁵Ngayomi Rino Rivaldi, Tubuh Perempuan dan Moralitas: kajian tentang taktik penyanyi dangdut di Jakarta, (Jakarta : Universitas Indonesia, November 2013), hlm 7

berpenampilan di atas panggung. Religiusitas dari seorang biduan dangdut bergejolak ketika beraksi di atas panggung, bagaimana dia menempatkan posisinya di tengah- tengah masyarakat Hal itu membuat penampilan biduan dangdut dalam beraksi di panggung kurang lebih bisa saja dipengaruhi oleh tingkat religiusitas agamanya. Seperti halnya biduan dangdut yang ada di Desa Wonotengah, dia bisa berpenampilan sopan ketika tampil di desanya yang mayoritas agamis dan berbeda penampilan ketika di luar desanya sendiri.

Jika selama ini penyayi dangdut hanya di identikkan dengan goyangan yang memperlihatkan tubuhnya, dengan segala stigmanya di atas panggung. Berbeda dengan biduan dangdut yang ada di Desa Wonotengah, dia memerankan perannya dengan baik jika sedang tampil di desanya dan juga di luar desanya. Penampilan berpakaian misalnya di setting sedemikian rupa untuk menampilkan kesan yang tetap baik tidak di pandang seperti biduan dangdut lainnya jika sedang tampil di desanya sendiri, padahal jika sedang tampil di luar desannya dia bisa lebih lincah dan atraktif dalam berpenampilan.

Peran yang di tampilkan oleh biduan dangdut tersebut secara tidak langsung berimbas pada kehidupan sehari- hari. Bagaimana dia bersikap di tengah- tengah masyarakat desanya sendiri, agar stigma buruk tentang biduan dangdut bisa diminimalisir dan dia tetap bisa berkarya mengembangkan bakatnya di luar desanya sendiri. Alasan yang di pilih biduan dangdut untuk membedakan sikap dan penampilan dalam berperan

diatas panggung menjadi kajian yang unik untuk dikaji, apa yang melatar belakangi dan juga perjalanan hidupnya sehingga memilih untuk tetap menjadi biduan dangdut di tengah masyarakat yang notabennya agamis.

Fenomena tersebut yang membuat keunikan sendiri dalam penampilan sang biduan dangdut. Bagaimana dia bisa memerankan perannya sebagai biduandangdut, tanpa adanya timbul stigma buruk yang berlebihan di lingkungannya. Dan apa saja yang melatar belakangi dia bisa menjadi biduan dangdut di tengah lingkungan yang agamis.

B. Rumusan Masalah

Adapun rumusan masalah dalam penelitian ini adalah Bagaimana Konsep Pemikiran Agama, Amaliyah, dan Akhlak biduan dangdut koplo di desa Wonotengah?

C. Tujuan Penelitian

Secara khusus kegiatan penelitian ini dilakukan adalah untuk melihat fenomena yang ada di masyarakat yaitu untuk mengetahui dan menjelaskan agama biduan dangdut koplo di desa Wonotengah.

D. Manfaat Penelitian

1. Manfaat secara teoritis

Menambah kasanah pengetahuan tentang ilmu sosiologi , sekaligus peran dan setting sosial dari biduan dangdut koplo.

2. Manfaat secara paraktis

a. Bagi Peneliti

Manfaat ini bagi peneliti adalah untuk merubah mindset tentang biduan dangdut koplo.

b. Bagi para pembaca

Manfaat penelitian ini bagi para pembaca untuk menambah informasi dan referensi terkait dengan penelitian yang sejenis, yakni agama dari biduan dangdut koplo ditinjau dari segi dramaturgi.

E. Tinjauan Pustaka

Dengan latar belakang diatas, penulis fokus mengenai Dramaturgi kehidupan biduan dangdut koplo. Adapun penelitian sebelumnya yang telah membahas mengenai hal tersebut ialah :

1. Jurnal PEREMPUAN DALAM LIRIK LAGU DANGDUT KOPLO DIMAKNAI PEKERJA KERAS DAN CURHAT “*MELAS*“ oleh : Bagas Putra Adhitama, Vol: 3/ No: 3 tahun 2011. Membahas tentang interpretasi masyarakat budaya jawa tentang penampilan biduan dangdut dalam sebuah lirik lagu

Persamaan jurnal dengan penelitian yang akan di lakukan adalah sama – sama membahas tentang aksi panggung biduan dangdut koplo. Hasil dari jurnal penelitian ini adalah bahwa sensualitas perempuan terkait Penggunaan bahasa dalam lirik lagu Buka Dikit Jos dimaknai oleh informan Nur, Sum, Said, dan Ogik tidak merendahkan perempuan karena menurut mereka kesalahan terdapat pada penonton dangdut yang gemar mengintip sang biduan ketika berpentas. Perbedaan dengan penelitian yang akan di lakukan adalah dalam penelitian ini

melihat dari sisi kehidupan di depan dan di belakang panggung seorang biduan dangdut koplo.

2. Jurnal Malaysian Journal of Communication CITRA WANITA DALAM MUSIK DANGSUT DI INDONESIA, Jilid 28(2): 137-150 tahun 2000 oleh: Rizky Hafiz Chaniago & Fuziah Kartini Hassan Basri membahas tentang citra diri dari biduan dangdut di media massa tentang goyangan erotisnya. Persamaan dengan penelitian yang akan dilakukan adalah membahas tentang kajian biduan dangdut. Hasil dari penelitian ini adalah bahwa wanita mempunyai konsep dan citra sendiri dalam berpenampilan di atas panggung. Perbedaannya dengan penelitian yang akan dilakukan adalah dalam jurnal lebih fokus di media massa sedangkan penelitian yang akan dilakukan fokus pada kehidupan sehari – hari seorang biduan dangdut koplo.

3. Jurnal KEPUASAN MASYARAKAT SURABAYA DALAM MENONTON TAYANGAN STASIUN DANGDUT DI JTV Vol 3. No 1 Tahun 2015 oleh Lea Nathasa Linardi. Membahas tentang kepuasan penonton terhadap penampilan biduan dangdut dalam tayangan stasiun televisi JTV. Hasil dari penelitian ini adalah bahwa masyarakat Surabaya puas dengan penampilan biduan dangdut yang menampilkan goyangan erotis. Persamaan dalam penelitian ini yaitu membahas tentang penampilan biduan dangdut sedangkan perbedaannya terlihat pada fokus kajiannya. Dalam jurnal ini

memfokuskan pada kepuasan penonton sedangkan penelitian yang akan di lakukan fokus pada kehidupan sang biduan dangdut.

